

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Museum Geologi merupakan museum yang mempunyai lokasi cukup strategis, terletak di Jl. Diponegoro 57 Bandung yang berdekatan dengan pusat/ibu kota pemerintahan Propinsi Jawa Barat. Museum Geologi termasuk museum khusus, yaitu museum yang memiliki koleksi dari satu cabang ilmu pengetahuan atau memiliki satu jenis koleksi saja. Selain itu Museum Geologi juga merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Geologi, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. Secara organisasi UPT Museum Geologi memiliki dua seksi yaitu Seksi Peragaan dan Seksi Dokumentasi, 1 Sub Bagian Tata Usaha, dan kelompok jabatan fungsional. Museum Geologi merupakan satu-satunya museum geologi yang ada di Indonesia dan dapat dikatakan yang terlengkap di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1. Lokasi Museum Geologi Bandung
(Museum Geologi, 2008)

Pendirian Museum Geologi ini erat kaitannya dengan sejarah penyelidikan geologi di Indonesia yang telah dimulai sekitar tahun 1850-an. Lembaga yang mengkoordinasikan penyelidikan geologi pada waktu itu yaitu *Dienst van het Mijnwezen* yang berkedudukan di Bogor (1852 – 1866), kemudian pindah ke Jakarta (1866 – 1924). Pada tahun 1922 lembaga ini berganti nama menjadi *Dienst van den Mijnbouw*, dan pada 1924 pindah ke Bandung, yaitu ke Gedung *Gouvernement Bedrijven* (sekarang Gedung Sate).

Mulai tahun 1922 penyelidikan geologi semakin meningkat sehingga contoh batuan, mineral, dan fosil yang dikumpulkan dari berbagai wilayah di Indonesia untuk diteliti di laboratorium semakin banyak. Berbagai contoh tersebut memerlukan tempat khusus untuk mendokumentasikannya, kemudian timbul suatu gagasan untuk memperlihatkan koleksi tersebut kepada masyarakat luas. Akhirnya pada tahun 1928 dibangun suatu gedung yang diperuntukkan bagi Laboratorium dan Museum Geologi di *Rembraant Straat Bandoeng* yang sekarang disebut Jl. Diponegoro Bandung. Gedung ini dirancang dengan gaya arsitektur “*art deco*” oleh arsitek Belanda Menalda van Schowenberg. Museum Geologi diresmikan pada tanggal 16 Mei 1929, bertepatan dengan berlangsungnya Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke IV yang dilaksanakan di Institut Teknologi Bandung.



Foto 1. Gedung Museum Geologi di *Rembraant Straat Bandoeng*,
sekarang Jl. Diponegoro Bandung.
(Museum Geologi, 1929)

Peragaan pada waktu itu sangat sederhana, berbagai koleksinya disimpan di dalam lemari kaca. Setiap koleksi hanya dilengkapi label yang menginformasikan nomor koleksi, nama koleksi, tempat ditemukan dan kolektornya, sehingga peragaan ini lebih berfungsi sebagai dokumentasi daripada sebagai suatu peragaan yang dapat memberikan pengertian geologi bagi para pengunjungnya. Armita Neal (1969) menyebut peragaan seperti ini sebagai “*visible storage*” yaitu lemari peraga yang secara langsung nampak mendominasi penglihatan pengunjung daripada koleksi yang tersimpan di dalamnya. Sistem tata pameran seperti itu relatif tidak berubah hingga tahun 1990an.



Foto2. Tata pameran pada tahun 1929
(Museum Geologi, 1929)



Foto 3. Tata pameran lama yang berfungsi sebagai “*visible storage*”.
(Museum Geologi, 1979)



Foto 4. Kondisi tata pameran Museum Geologi sampai akhir tahun 1998
(Museum Geologi, 1979)

Meskipun sistem peragaan Museum Geologi sampai tahun 1990an relatif sama seperti pada waktu Museum Geologi untuk pertama kalinya diresmikan, namun pengunjung ke Museum Geologi meningkat terus jumlahnya. Data pengunjung menunjukkan bahwa pada tahun 1970 jumlah pengunjungnya hanya 8.158 orang, sedangkan pada tahun 1998 mencapai 115.714 orang.

Melalui program kerjasama antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Jepang yaitu *Japan International Cooperation Agency* (JICA), mulai tahun 1993 disusunlah rencana pengembangan yang meliputi : renovasi gedung, pengembangan sistem dokumentasi koleksi, pengembangan sistem tata pameran (peragaan), pengembangan sistem edukasi dan pengembangan program penelitian yang bertujuan agar Museum Geologi dapat meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Renovasi gedung, pengembangan sistem peragaan dan pengadaan peralatan dapat diselesaikan pada bulan Agustus 2000. Akhirnya, pada 22 Agustus 2000, setelah direnovasi, Museum Geologi diresmikan kembali pembukaannya oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri.

Renovasi yang dilakukan Museum Geologi pada tahun 1998 dan selesai tahun 2000 telah memberikan wajah baru dengan penampilan tata pameran yang sangat berbeda dari keadaan sebelumnya. Bahkan Museum Geologi dapat memberikan kesan dan warna baru terhadap eksistensi museum di Indonesia.

Program kegiatan renovasi yang dilaksanakan oleh Museum Geologi ini bukan merupakan selesainya pengembangan Museum Geologi, melainkan

merupakan langkah awal dari pengembangan selanjutnya untuk terus melakukan program-program yang meliputi :

1. Pengembangan dan penyempurnaan tata pameran sesuai kebutuhan pengunjung
2. Pengembangan sistem dokumentasi
3. Pengembangan sistem edukasi
4. Pengembangan kegiatan penelitian
5. Peningkatan pelayanan pengunjung dan hubungan masyarakat
6. Pengembangan sumber daya manusia
7. Re-orientasi kebijakan pengelolaan termasuk sistem pendanaan

Semua program di atas merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan agar Museum Geologi mampu melayani masyarakat sebagaimana mestinya, lebih jauh lagi agar Museum Geologi dapat berfungsi sebagai “Jendela Informasi Geologi Indonesia”.

Sejalan dengan program pengembangan tersebut, pergeseran paradigma di masyarakat terhadap museum akhir-akhir ini terus berubah dan memberikan sinyal positif bagi para pengelola museum. Ketertarikan masyarakat tersebut, tentunya tidak muncul begitu saja. Tetapi yang jelas bahwa museum harus terus berbenah agar apresiasi yang telah terbangun di masyarakat bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Dalam ranah pengetahuan, museum merupakan media komunikasi yang memberikan informasi tentang semua koleksi yang dipamerkan kepada pengunjung. Kecenderungan dalam tata pameran museum di Indonesia adalah penyajian informasi yang terkotak-kotak berdasarkan pembagian benda-benda dalam klasifikasi tertentu (misalnya: numismatika, heraldika, geologika, etnografika, dan seterusnya). Hal ini mungkin terbentuk karena adanya kebijakan pusat untuk menyeragamkan tata pameran dan informasi dalam kelompok-kelompok tersebut. Namun kebijakan tersebut nampaknya kurang memperhatikan cara komunikasi yang baik, seakan-akan informasi itu dapat dipilah-pilah begitu saja, sehingga akan membatasi keluwesan penyampaian informasi secara kontekstual, menyeluruh, dan terpadu (Tanudirdjo, 2007 : 19).

Museum Geologi merupakan salah satu museum yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, terutama dari kalangan pelajar, mahasiswa, pengunjung umum dan warga asing. Hal ini terbukti dari data statistik pengunjung pada tiga tahun terakhir yang berkisar antara 300 – 350 ribu orang setiap tahunnya. Realitas tingkat kunjungan yang tinggi ini akan sangat berhubungan dengan dimensi kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung. Maka sebagai pengelola museum harus menyadari, mengetahui, dan mengkaji terhadap segala kebutuhan pengunjung yang datang ke museum.

Fenomena tentang museum yang sepi dari apresiasi pengunjung merupakan masalah yang dihadapi oleh museum di Indonesia pada umumnya, tetapi untuk Museum Geologi yang pengunjungnya meningkat setiap tahunnya, bukan berarti tidak memiliki masalah. Banyaknya pengunjung belum tentu merupakan cerminan dari tata pameran yang disajikan. Intensitas kunjungan yang tinggi, antrian pengunjung yang panjang, waktu kunjungan yang singkat, dan materi yang cukup banyak justru menyebabkan kurangnya makna diperoleh bagi pengunjung. Banyaknya pengunjung bahkan memunculkan permasalahan yang jauh lebih banyak dan kompleks.



Foto 5. Antrian Pengunjung Museum Geologi
(Ma'mur, 2008)

Museum Geologi adalah museum khusus, yang memiliki Visi yaitu “Terwujudnya sumber informasi geologi yang profesional untuk masyarakat” dengan Misi :

1. Melakukan pengumpulan, preservasi dan konservasi koleksi.

2. Menyelenggarakan pameran (eksibisi) yang atraktif, inovatif, dan informatif.
3. Menyelenggarakan kegiatan edukasi bagi para pengunjung.
4. Melaksanakan penelitian terhadap koleksi yang dimiliki.
5. Memberikan pelayanan jasa permuseuman.

Sebagai museum khusus, Museum Geologi hanya memamerkan koleksi geologi (batuan, mineral, dan fosil) dan atau fenomena alam geologi yang spektakuler dan layak untuk dipamerkan.

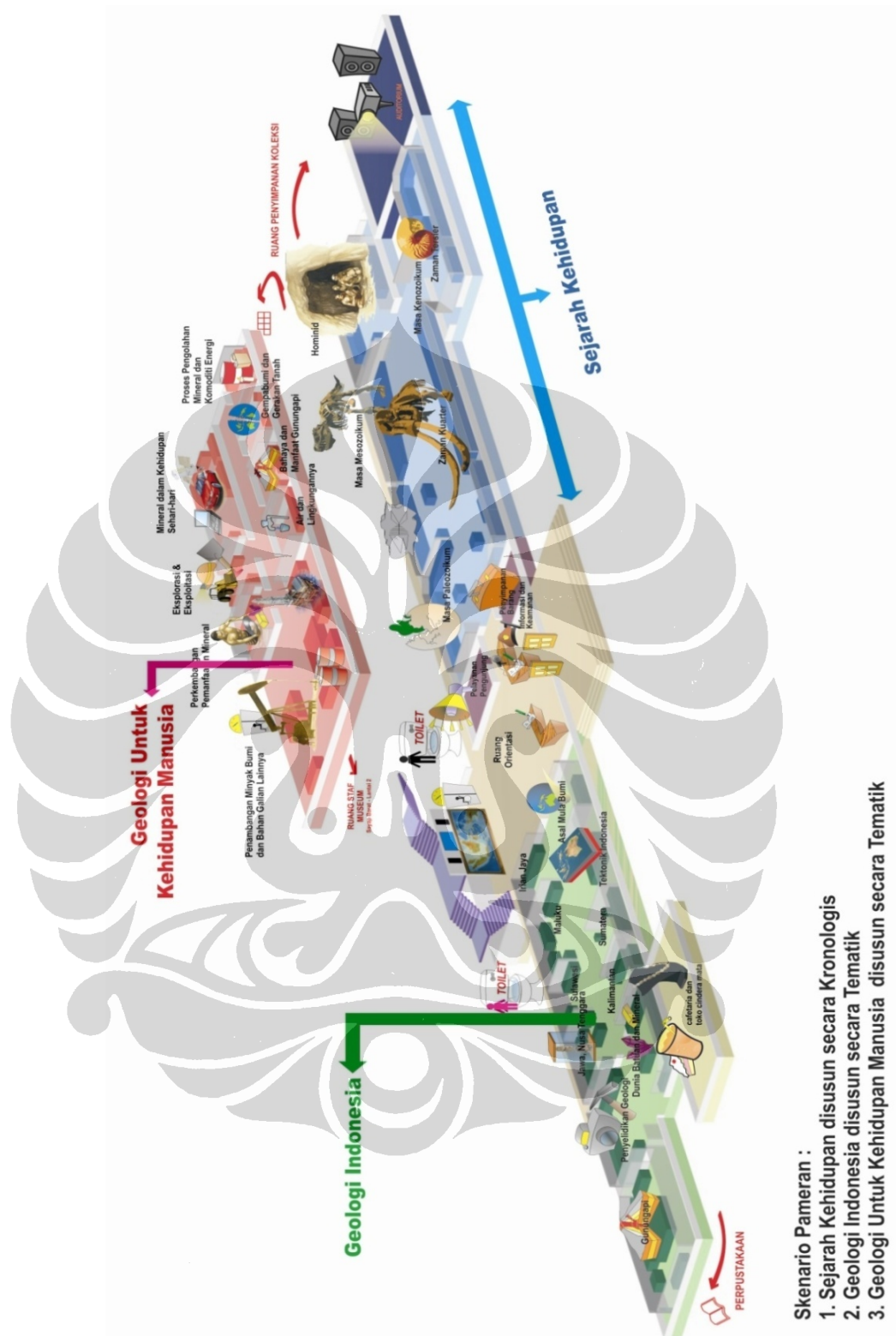
Sistem tata pameran Museum Geologi yang ada saat ini (*existing exhibition*), disusun sesuai dengan *master plan* dan *basic design* yang telah dibuat dan disepakati bersama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang (JICA), yang terdiri dari 3 (tiga) ruang pameran utama dan 1 (satu) ruang orientasi sebagai pendahuluan, yaitu: Ruang Orientasi, Ruang Pamer Geologi Indonesia, Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, dan Ruang Pamer Geologi untuk Kehidupan Manusia.

Pada Ruang Pamer Geologi Indonesia, skenario disusun secara tematik. Di ruang pameran ini diperagakan informasi tentang Geologi Indonesia, yang diawali dengan peragaan asal pembentukan bumi sebagai dasar pengetahuan geologi, termasuk geologi Indonesia; tektonik lempeng; geologi lima pulau besar di Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Irian) dan Kepulauan Maluku dengan karakteristik spesifik yang dimilikinya, Dunia Batuan dan Mineral, Survei Geologi, dan Gunungapi Indonesia. Ruang Pamer Geologi Indonesia menggunakan peralatan pendukung alat pameran atau peraga (panel, *showcase*, maket), sistem pencahayaan, dan audiovisual.

Pada Ruang Pamer Geologi untuk Kehidupan Manusia, skenario disusun secara tematik. Di ruang pameran ini diperagakan informasi tentang bagaimana manusia moderen memanfaatkan batuan-batuan atau mineral yang ada di bumi untuk kelangsungan hidup mereka. Ruang Pamer Geologi untuk Kehidupan Manusia menggunakan peralatan pendukung alat pameran atau peraga (panel, *showcase*, maket), sistem pencahayaan, dan audiovisual.

Pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, koleksi yang dipamerkan berhubungan dengan perkembangan kehidupan makhluk hidup baik manusia

maupun hewan. Sistem informasi koleksi disajikan dalam bentuk panel dan label, sedangkan koleksi dipamerkan pada *showcase*, *highcase*, *stage* dan vitrin. Berbeda dengan Ruang Pamer Geologi dan Ruang Pamer Geologi untuk Kehidupan Manusia, skenario dalam penyajian koleksi disusun secara kronologis, berarti jika pengunjung tidak mengikuti alur yang dibuat oleh pihak museum, akan ada informasi yang terputus sehingga mereka tidak akan mendapatkan informasi secara utuh tentang sejarah kehidupan. Permasalahan yang terjadi adalah pengunjung sulit memahami informasi tentang sejarah kehidupan secara utuh karena teks yang panjang, panel yang banyak, ditambah dengan istilah asing atau bahasa ilmiah yang belum populer yang hanya dapat dipahami oleh pengunjung tertentu saja. Peralatan pendukung berupa audiovisual juga belum terdapat di ruangan ini. Ruangan yang terbatas mengakibatkan terbatas pula koleksi yang ditampilkan, sehingga kurang memberikan informasi mengenai sebuah sejarah peradaban kehidupan. Apalagi ketika menyajikan koleksi tentang sejarah manusia, informasi yang didapatkan sangat minim dan alur yang dibuat pun tidak jelas. Pembabakan zaman yang dibuat tidak mewakili perkembangan peradaban yang terjadi pada kehidupan manusia. Selain itu, bagaimana manusia mampu memanfaatkan batuan, dari tingkat yang sederhana sampai akhirnya mampu memanfaatkan batuan dengan lebih banyak dan lebih beragam tidak terlihat dalam alur tata pameran ini. Padahal Ruang Pamer Sejarah Kehidupan juga merupakan “jembatan” untuk memahami Ruang Pamer Geologi untuk Kehidupan Manusia, dimana pada ruang ini menjelaskan bagaimana manusia memanfaatkan batuan dan mineral dengan moderen. Hal ini tentu saja akan membingungkan pengunjung. Waktu kunjungan yang singkat juga menambah kesulitan pengunjung untuk dapat memahami isi informasi dan makna koleksi yang disajikan.



Gambar 2. Denah Ruang Pamer Museum Geologi Bandung
(Museum Geologi, 2008)

Berkaitan dengan masalah pengunjung museum, Frese dalam disertasinya yang berjudul "*Anthropology and the Public*": *The Role of Museum*, membagi pengunjung museum menjadi 2 (dua) jenis, yaitu; Pertama, Pengunjung kelompok orang-orang yang sudah biasa berhubungan dengan museum (para kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, mahasiswa, dan pelajar); kedua adalah pengunjung museum baru, dan menurut Frese sangat sulit untuk menentukan karakteristiknya. Biasanya mereka datang tanpa tujuan tertentu, spontanitas atau iseng dan tidak menjadi langganan museum. FFJ. Schouten dalam bukunya berjudul *Inleiding in de Museum Didactiek*, membagi pengunjung menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu : Pertama adalah pengunjung pelaku studi; kedua, pengunjung bertujuan tertentu; ketiga, pengunjung pelaku rekreasi.

Dengan melihat fenomena tersebut di atas dan mengamati perkembangan Museum Geologi sejak dilakukan renovasi terakhir pada tahun 2000 maka dalam skripsi ini penulis akan membahas topik tentang tata pameran Museum Geologi Bandung, khususnya menyangkut tata pameran di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan. Pada kesempatan ini akan dibahas apakah tata pameran pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan sudah cukup optimal dalam memberikan informasi yang lengkap melalui koleksinya kepada masyarakat dalam rangka menjalankan fungsi museum.

1.2. Rumusan Masalah

Peran pameran dalam suatu museum merupakan salah satu fungsi utama dari museum. Pemahaman terhadap konsep tata pameran di dalam museum akan menentukan bobot kedalaman materi pameran yang akan disajikan. Yang lebih penting adalah memahami makna betapa pentingnya proses komunikasi antara pameran dengan pengunjung museum.

Dalam ranah pengetahuan, museum merupakan media komunikasi yang memberikan informasi tentang semua koleksi yang dipamerkan kepada pengunjung. Permasalahannya adalah bagaimana informasi tentang koleksi Museum Geologi Bandung (khususnya Ruang Pamer Sejarah Kehidupan) ini dapat tersampaikan secara komunikatif ke pengunjung. Harus diingat bahwa

pengunjung yang datang ke museum adalah pengunjung yang heterogen dengan aneka ragam budaya, pendidikan, umur, maupun kepentingannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Seperti apakah tata pameran yang disajikan di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan saat ini?
2. Bagaimanakah alternatif model tata pameran yang lebih komunikatif dan apresiatif bagi pengunjung pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tata pameran yang disajikan di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, Museum Geologi Bandung serta mengajukan alternatif model tata pameran yang diharapkan lebih komunikatif dan apresiatif.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Melalui penelitian ini diharapkan tata pameran di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, Museum Geologi dapat memberikan pertimbangan bagaimana koleksi yang dipamerkan menjadi lebih komunikatif, inovatif, singkat, jelas, dan berkesan sehingga informasinya mudah untuk dipahami dan ditangkap maknanya oleh pengunjung.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan penyajian tata pameran di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, Museum Geologi dapat menggambarkan representasi dari identitas, akar budaya, atau mengandung makna lain melalui koleksi yang dipamerkannya.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan penyajian tata pameran di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, Museum Geologi dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai model tata pameran terhadap museum-museum di Indonesia yang lain khususnya yang berkaitan dengan koleksi yang sejenis dengan Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, Museum Geologi Bandung.

1.5. Sumber dan Lingkup Data

Data penelitian ini adalah Museum Geologi yang terletak di Jalan Diponegoro Nomor 57 Bandung. Museum Geologi memiliki tiga ruang pameran dan satu ruang orientasi sebagai pendahuluan. Ruang pameran terdiri dari :

1. Ruang Pameran Geologi Indonesia
2. Ruang Pameran Sejarah Kehidupan
3. Ruang Pameran Geologi untuk Kehidupan Manusia.

Lingkup data yang akan diambil oleh penulis adalah tata pameran pada Ruang Pameran Sejarah Kehidupan di Museum Geologi. Tentu saja di dalamnya termasuk koleksi museum serta informasi-informasi yang berkaitan dengan koleksi yang dipamerkan pada ruangan tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Dalam kaitannya dengan dunia keilmuan metode berarti tata cara kerja yang dilakukan menjadi sasaran kajian bidang ilmu, sedangkan pengetahuan tentang rangkaian tata cara kerja dalam suatu bidang tertentu disebut Metodologi (Koentjaraningrat, 1991: 8).

Dalam penelitian tentang tata pameran sebuah museum menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang didasarkan pada fenomena yang terjadi secara empirik, menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara dinamis dalam suatu sistem yang menyeluruh berkenaan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif pada dasarnya menerapkan logika induktif dalam rangkaian penelitiannya. Logika induktif adalah penelitian yang dimulai dengan melakukan observasi spesifik atau khusus menuju terbentuknya pola umum. Hal ini sangat penting dilakukan untuk dapat memahami berbagai hubungan antar-dimensi/variabel yang muncul dari data yang ditemukan untuk membuat suatu simpulan atau hipotesis (Matra, 2004). Tahap-tahap penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, pemerian data, dan pengolahan data.

1.6.1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara, studi kepustakaan, dan catatan observasi di Museum Geologi Bandung khususnya di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Observasi langsung ke lapangan dengan melihat dan memperhatikan secara langsung kondisi objektif Ruang Pamer Sejarah Kehidupan di Museum Geologi, seperti tata pameran, benda koleksi, pengunjung, dan program edukasi.
- b. Wawancara dengan informan kunci yaitu Kepala Museum dan Kepala Bidang Peragaan Koleksi. Teknik wawancara dilakukan dengan berpedoman kepada daftar wawancara. Sementara itu, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini, kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara lebih banyak tergantung dari pewawancara. (Arikunto, 2002:202). Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkenaan dengan pengelolaan Museum Geologi, terutama dalam mengelola pameran.
- c. Kuesioner ditujukan untuk menjangkau data dari responden yaitu pengunjung museum. Responden berjumlah 45 orang, yang terdiri baik dari kalangan akademis, peneliti maupun masyarakat umum. Kuesioner disusun berdasarkan masalah yang sedang diteliti. Lewat data yang diperoleh dari pengunjung tersebut akan diketahui sejauh mana visi dan misi Museum Geologi berhasil disampaikan kepada pengunjung jika dilihat dari segi tata pamernya di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan. Wawancara dilakukan pada hari biasa, yaitu Senin-Kamis (15 responden), akhir pekan, yaitu Sabtu dan Minggu (15 responden), dan hari libur nasional (15 responden).

- d. Penelusuran dokumentasi, yaitu menelaah berbagai arsip tentang pengunjung, data koleksi, dan melihat adakah perubahan dalam penataan koleksi di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan.
- e. Studi kepustakaan, yaitu menelaah sejumlah buku, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian untuk memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan museum secara umum dan juga museum-museum sejenis di Indonesia maupun mancanegara, sehingga akan memperluas wawasan dan pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti. Selain itu literatur yang dikumpulkan adalah literatur yang berkaitan dengan Museum Geologi.

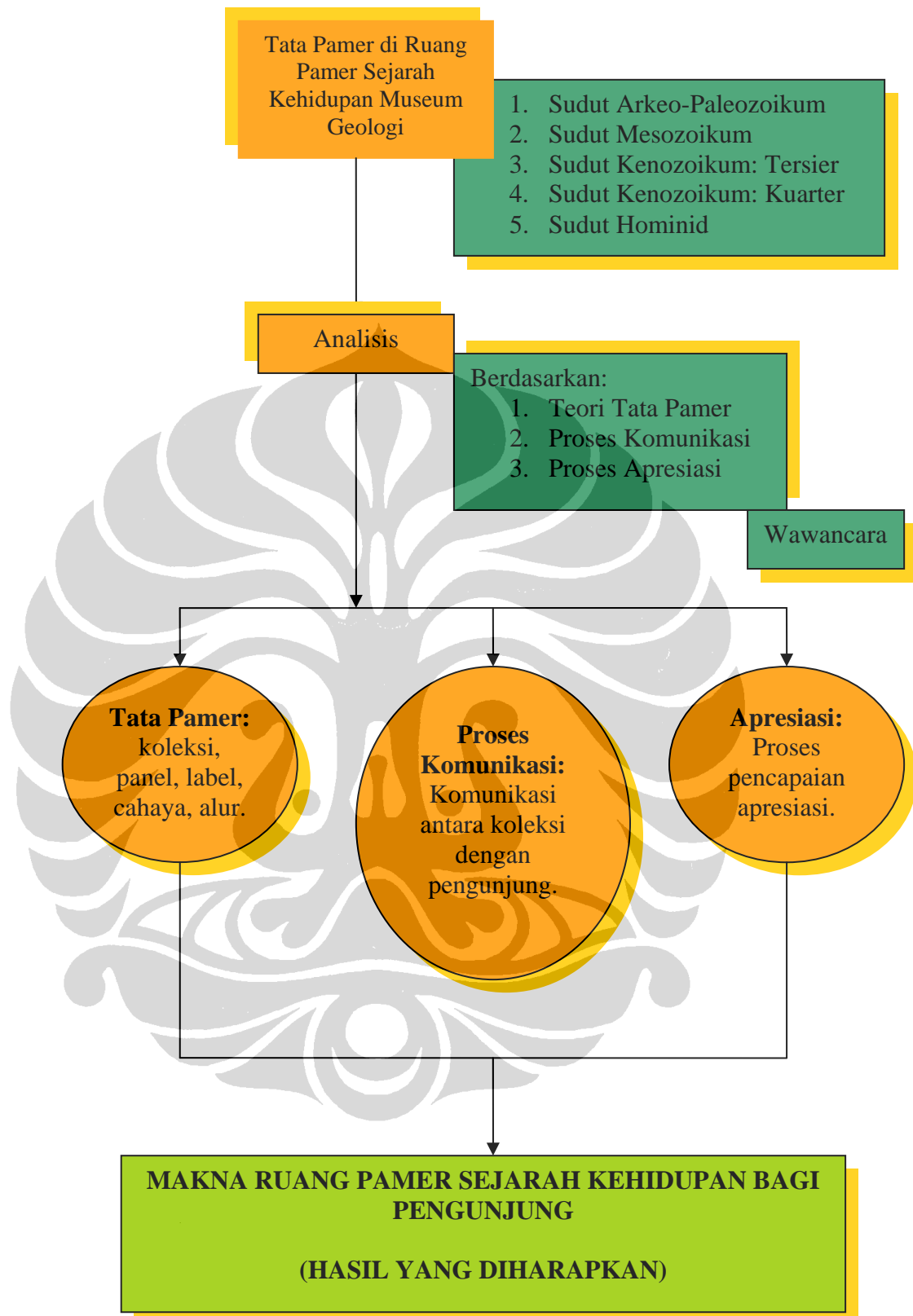
1.6.2. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Permasalahan penelitian yang pertama adalah mengkaji tata pameran yang diterapkan pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan. Dalam upaya mengkaji konsep pengelolaan museum, diperlukan teori-teori yang berkenaan dengan tata pameran. Berbagai macam teori yang telah dikumpulkan di dalam tahap pengumpulan data kemudian digunakan untuk menganalisis pengelolaan Ruang Pamer Sejarah Kehidupan yang tertuang di dalam kebijakan pengelolaan museum. Teori-teori lain yang digunakan adalah teori Komunikasi dan teori Apresiasi. Keduanya digunakan untuk mengolah hasil wawancara.

1.6.3. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, data yang telah terkumpul, baik data primer maupun data sekunder akan dianalisis sesuai logika induktif yang meliputi beberapa tahap, yaitu klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi.

Penulis akan menganalisis tata pameran Ruang Pamer Sejarah Kehidupan sesuai kaidah tata pameran, prinsip-prinsip proses komunikasi, dan wujud apresiasi yang muncul sebagai akibat dari tata pameran tersebut.



Bagan 1. Alur Penelitian

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, secara garis besar pada bagian bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Di dalam latar belakang penelitian diuraikan gambaran umum objek penelitian, pokok-pokok permasalahan serta alasan atau argumen yang dianggap penting untuk melakukan penelitian.

Bab II: Pada bab ini diuraikan mengenai kondisi faktual sistem tata pameran saat ini. Pameran tata pameran Ruang Pamer Sejarah Kehidupan meliputi Sudut Arkeo-paleozoikum, Sudut Mesozoikum, Sudut Kenozoikum: Tertier, Sudut Kenozoikum: Kuartar, dan Sudut Hominid.

Bab III: Kerangka Teori, bab ini menguraikan teori-teori yang akan digunakan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan tema penelitian di atas, maka teori yang akan diuraikan dan dijabarkan dalam sub-subbab yaitu teori tentang museum, tata pameran, proses komunikasi, dan apresiasi yang diharapkan dapat memberikan suatu alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab IV: Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi paparan dari hasil penelitian yang dilandasi oleh hasil analisis data (observasi, wawancara) dan analisis secara teoretis guna menghasilkan alternatif tata pameran yang ideal sebagai tujuan akhir dari penelitian ini, yakni untuk memberikan pemahaman informasi terhadap pengunjung.

Bab V: Simpulan dan Saran, terdiri dari dua Subbab, yaitu Simpulan dan Saran. Subbab Simpulan berisi tentang abstraksi dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tata pameran di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, sedangkan Subbab Saran memaparkan beberapa saran/rekomendasi yang diajukan penulis berkaitan dengan tata pameran, yang mungkin dapat diajukan kepada pengelola Museum Geologi Bandung demi peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum ini.